

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat melalui upaya pengajaran dan latihan. Peningkatan kualitas bidang pendidikan harus dilakukan terus menerus karena pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas pendidikan Indonesia harus terus diperbaiki dan ditingkatkan. Kualitas pendidikan di sekolah dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah adalah fisika. Fisika merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam atau sains, yaitu suatu ilmu yang mempelajari gejala atau peristiwa atau fenomena alam serta berusaha untuk mengungkap segala rahasia dan hukum semesta. Melalui mata pelajaran fisika siswa dapat menumbuhkan kemampuan untuk berfikir kritis dan sistematis untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis, dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun

kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi (Hinduan,dkk., 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Kuis, fisika adalah pelajaran yang kurang menarik, kurang menyenangkan, sulit dipahami dan membosankan bagi siswa. Hasil angket yang disebar kepada 30 siswa, sebanyak 83,3% siswa menganggap fisika tidak menarik dan tidak menyenangkan. Sebanyak 86,6% siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Faktor yang menyebabkan siswa sulit memahami dan bosan saat belajar fisika adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil angket yang disebar, 66,6% siswa menginginkan pembelajaran yang membahas masalah yang dapat langsung dialami oleh siswa, 46,6% siswa menginginkan pembelajaran berbasis praktikum dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika SMAN 1 Batang Kuis metode mengajar yang sering dilakukan adalah ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal sehingga kurang variatif dan siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran lebih menekankan penggunaan persamaan matematika dalam memecahkan masalah fisika. Dampak dari penggunaan metode tersebut adalah hasil belajar siswa rendah karena guru lebih menekankan fisika sebagai transfer ilmu dan siswa mencoba untuk

menghafalkannya sehingga pembelajaran lebih mementingkan hasil dari pada proses. Siswa tidak dilatih untuk menemukan solusi dari masalah lewat pengamatan dan percobaan dikarenakan penggunaan sarana laboratorium yang belum optimal. Hasil belajar yang siswa peroleh kurang memuaskan yaitu dengan nilai rata-rata 77 yang hanya sedikit lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran fisika di SMAN 1 Batang Kuis yaitu 75.

Menanggapi permasalahan yang dihadapi siswa perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan pembelajaran aktif siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran *Scientific Inquiry*. Model pembelajaran *Scientific Inquiry* dapat digunakan untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan siswa. Model pembelajaran *Scientific Inquiry* dirancang untuk melibatkan siswa dalam masalah penyelidikan yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan siswa pada penyelidikan, membantu siswa mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis, dan mengajak siswa untuk dapat merancang cara untuk mengatasi masalah. Model pembelajaran *Scientific Inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa langsung dengan pendidik mengamati gejala-gejala yang terjadi melalui langkah-langkah metode ilmiah yang dilakukan di laboratorium sehingga hasil belajar siswa akan meningkat secara langsung maupun tidak langsung (Joyce, dkk., 2009).

Penerapan model pembelajaran *Scientific Inquiry* sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Dhakaa (2012) menunjukkan bahwa belajar konsep pada siswa kelas IX melalui model pembelajaran *Scientific Inquiry* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan model

pembelajaran *Scientific Inquiry* memiliki implikasi bagi pembelajaran di dalam kelas. Sihotang (2014) pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Scientific Inquiry* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Lederman, dkk (2013) menyebutkan bahwa integrasi eksplisit, instruksi reflektif tentang *Nature Of Science* dan *Scientific Inquiry* dalam konten ilmu tradisional ditujukan sebagai sarana untuk perkembangan literasi ilmiah. *Inquiry* memiliki potensi untuk menimbulkan persepsi ilmu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, yang dapat berdampak pada cara pandang siswa melihat dunia.

Njoroge, dkk (2014) menyebutkan masalah kinerja siswa secara keseluruhan pada fisika di *Kenya Certificate of Secondary Examination* mengalami kemunduran ditambah dengan pendaftaran siswa sangat rendah. Guru fisika di sekolah menengah Kenya lebih memilih pembelajaran dengan pendekatan pengajaran ekspositori. Perubahan besar terjadi ketika sekolah menengah umum di Kenya menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri atau (IBT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar siswa sekolah menengah di Nyeri, Country meningkat dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri atau IBT dari pada hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran umum (*Regular Teaching Methods*).

Hussain, dkk (2011) menyimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scientific Inquiry* dalam tiga tingkatan pada pelajaran fisika yaitu *Guided Scientific Inquiry*, *Unguided Scientific Inquiry* dan *Combination (guided and unguided) Scientific Inquiry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

prestasi belajar dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan fisika dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran pada proses pembelajaran *Scientific Inquiry*, sedangkan guru melatih dan memberikan kebebasan berpikir pada proses pembelajaran fisika dan memberikan siswa keleluasaan bertindak dalam memahami pengetahuan dan mencobanya secara ilmiah. Percobaan fisika membutuhkan proses berpikir dan keterampilan dalam diri siswa sehingga siswa dapat melakukan percobaan dan mendapatkan pengetahuan dari kesimpulan percobaan yang dilakukan. Dalam tahap pencapaian kesimpulan, siswa mengalami berbagai permasalahan sebagai hambatan dalam memecahkan masalah dalam percobaan, sehingga setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi permasalahan sehingga *Adversity Quotient* (AQ) dianggap memiliki peran dalam proses berpikir, prestasi belajar dan keterampilan siswa pada pembelajaran fisika. Stoltz (2000) menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar di samping oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, faktor yang menentukan adalah AQ yang diartikan sebagai kecerdasan individu dalam mengatasi setiap persoalan yang muncul.

AQ mendukung daya juang dalam mencoba berbagai masalah yang muncul selama pembelajaran yang dialami siswa. Permasalahan daya juang siswa menjadi masalah utama. Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemauan siswa untuk mencoba memikirkan alternatif penyelesaian kesulitan yang dihadapinya yang berdampak negatif pada kemajuan pendidikan dan intelektualitas siswa. Konsistensi diri untuk terus berprestasi menurun sejalan

dengan rendahnya kemampuan siswa untuk mencoba. Siswa yang mempunyai AQ tinggi memiliki keinginan mencoba mencari alternatif penyelesaian kesulitan dan prestasi belajar tinggi. Mencoba sesuatu yang baru menyenangkan bagi siswa sehingga membuatnya pantang menyerah. Siswa mampu mengubah kesulitan menjadi peluang dan menjadi optimis memandang masalah bersifat sementara dan bisa diatasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Fisika di sekolah, AQ belum pernah digali dan dipertimbangkan pada proses pembelajaran. AQ memiliki peran penting bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga AQ penting untuk digali dan dipertimbangkan.

Nyoman (2010) menyatakan model pembelajaran dan AQ siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konsep fisika siswa. Humami dkk, (2014) menyebutkan terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswayang memiliki AQ tinggi dan rendah dengan nilai signifikansi dan tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan AQ terhadap prestasi belajar.

Ngurah (2009) menyatakan bahwa siswa yang memiliki AQ tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung, dan pada siswa yang memiliki AQ rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dan konsep diri antara siswa yang mengikuti model belajar berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pengajaran langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scientific Inquiry* dan *Adversity Quotient* terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru cenderung menyajikan materi dengan ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal sehingga siswa kurang aktif.
2. Guru fisika lebih menekankan fisika sebagai pengiriman atau transfer ilmu dan siswa mencoba untuk menghafalkannya sehingga hasil yang didapat lebih penting daripada prosesnya.
3. Proses pembelajaran lebih menekankan persamaan matematika dalam memecahkan masalah fisika.
4. Rendahnya hasil belajar Fisika siswa.
5. Rendahnya hasil belajarsiswa dikarenakan AQ belum pernah digali dan dipertimbangkan.

1.3. Batasan Masalah

Banyak masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa, maka dari itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian untuk mengatasi masalah sesuai dengan identifikasi masalah adalah model pembelajaran *Scientific Inquiry*.
2. Pembelajaran mempertimbangkan pengaruh AQ terhadap hasil belajar siswa.
3. Hasil yang diamati adalah hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scientific Inquiry* dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki AQ tinggi dengan siswa yang memiliki AQ rendah?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran *Scientific Inquiry* dan AQ dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Scientific Inquiry* dengan pembelajaran konvensional.

2. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki AQ tinggi dan siswa yang memiliki AQ rendah.
3. Untuk menganalisis adanya interaksi antaramodel pembelajaran *Scientific Inquiry* dan AQ dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran *Scientific Inquiry* dan AQ.

Secara Praktis

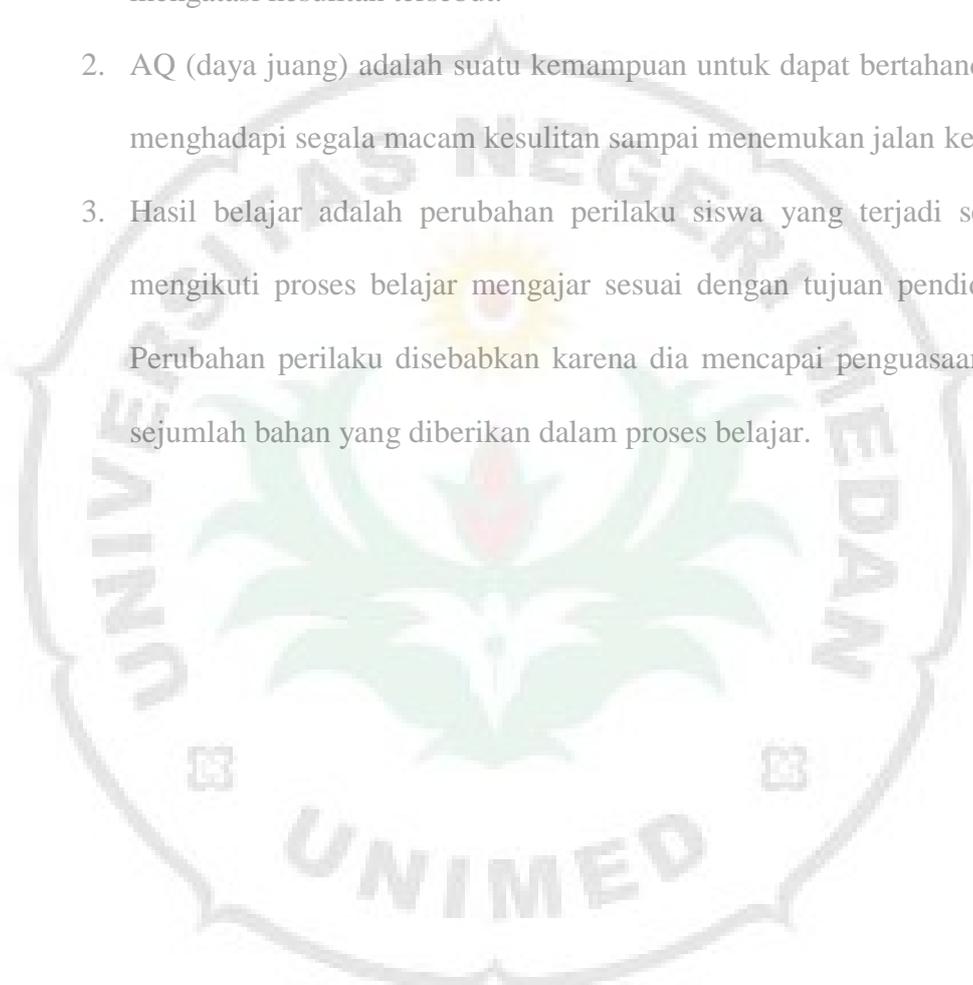
1. Sebagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran fisika.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Scientific Inquiry* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan ilmiah/penemuan jawaban dari suatu masalah. Fase-fase dalam model *Scientific Inquiry* adalah (1) penyajian masalah kepada siswa; (2) siswa merumuskan masalah; (3)

siswa mengidentifikasi masalah; (4) siswa menemukan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut.

2. AQ (daya juang) adalah suatu kemampuan untuk dapat bertahandalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY